

# **POLA KAMPUNG DAN RUMAH KAMPUNG BUNISAKTI DESA WARGALUYU KECAMATAN ARJASARI KABUPATEN BANDUNG**

*Village Pattern of Kampung Bunisakti, Desa Wargaluyu, District of Arjasari,  
Regency of Bandung*

Oleh **Suwardi Alamsyah P.**

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung

Jl. Cinambo No. 136 Bandung Telp. 022-7804942

Email: *kresna.suwardi@yahoo.com*

*Naskah Diterima: 26 April 2012*

*Naskah Disetujui: 30 Mei 2012*

## **Abstrak**

Pola kampung dan rumah dalam tulisan ini difokuskan pada pola kampung dan rumah tinggal Kampung Bunisakti Girang, yakni pola kampung, batas kampung, tata ruang kampung, dan ragam hias kampung; juga pola rumah tinggal, bentuk dan organisasi ruang, bagian-bagian rumah dan fungsinya, teknik dan cara pembuatan serta mendirikannya. Perkampungan dan rumah tinggal tersebut masih dapat disaksikan di Kampung Bunisakti Desa Wargaluyu Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung. Pola kampung dan rumah tinggal ini, sepintas tidak ada yang salah. Hanya sejak puluhan tahun silam, kampung ini berpenduduk tak lebih dari 13 kepala keluarga (KK). Padahal, tak ada hukum adat apa pun yang membatasi jumlah kepala keluarga (KK) di kampung itu, karena Kampung Bunisakti memang bukan kampung adat. Bentuk rumah warga layaknya kampung biasa. Tak ada pantangan apa pun dalam pembangunan rumah atau kehidupan sosial lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami peranan masyarakat dalam hubungannya dengan Pola Kampung dan Rumah Kampung Bunisakti Desa Wargaluyu. Metode penelitian ini didasarkan pendapat yang dikemukakan Winarno Surakhmad (1985:139), bahwa: suatu cara yang digunakan untuk menyelidiki dan memecahkan masalah yang tidak terbatas pada penggumpulan data, melainkan meliputi analisis dan interpretasi sampai pada kesimpulan yang didasarkan atas penelitian tersebut.

**Kata kunci:** pola, kampung, rumah tinggal.

## **Abstract**

*Village pattern in this manuscript refers to the pattern of village and settlement in Kampung (village) Bunisakti Girang, including the pattern itself, village border, zoning and decorations as well. There is no custom law to manage the village and to determine the numbers of family that should inhabit the village but since tens of years ago the village has been inhabited by not more than 13 families. There are no taboos in building houses as well as in social life.*

**Keywords:** pattern, village, houses.

## A. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia yang majemuk dengan aneka ragam kebudayaannya, memiliki pola kampung dan rumah yang barangkali dapat mencerminkan analogis perjalanan sejarahnya dan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, seperti perjalanan budaya dan komunitas etnis, sehingga dalam kenyataannya, dapat mengangkat “nilai” sebuah pola kampung dan rumah menjadi objek penelusuran aspek disiplin ilmu pengetahuan. Mengingat hal itu, dapat dikatakan bahwa pola kampung tradisional secara spesifik tak terpisahkan dari nilai-nilai budaya setempat, maka dalam perkembangannya, pola kampung sebagai sebuah hasil pemerian etnis atau masyarakat pun tidak lepas dari pengaruh budaya sepanjang perjalanan sejarahnya.

Sementara di sisi lain, interaksi antarberbagai kebudayaan dan antarmanusia berlangsung sangat luas dan intensif. Akibatnya, kehidupan manusia lebih banyak didasarkan oleh nilai-nilai yang bersifat universal; dan hal-hal yang bersifat khas yang berasal dari suatu lokalitas tertentu cenderung berangsur-angsur pudar. Hal ini juga terjadi pada sejumlah perkampungan yang memiliki kekhasan. Sedikit demi sedikit pewarisan yang bersifat turun-temurun bagi proses penciptaannya makin menghilang di dalam lingkungan kebudayaannya. Selain itu, pertumbuhan penduduk serta perubahan kebiasaan-kebiasaan hidup ikut serta mempengaruhi kebiasaan-kebiasaan dimaksud, baik karena desakan pembangunan fisik baru di sekitarnya maupun karena perubahan-perubahan lingkungan yang ada.

Ada suatu prinsip yang dianut, yang kemudian menghasilkan pola kampung di masa lalu, bahwa adanya peninggalan-peninggalan masa lalu dalam suatu lingkungan yang sedang bergerak dengan menggunakan nilai-nilai yang bersifat universal, dibutuhkan bagi pendidikan kesejarahan bagi warga lingkungan tersebut. Pertama-tama, hal ini didasarkan

pada kenyataan bahwa peninggalan tersebut merupakan produk suatu kebudayaan, sehingga keberadaannya memungkinkan warga lingkungan tersebut (dan siapa saja) untuk mempelajari segala segi yang berkaitan dengan peninggalan tersebut. Mempelajarinya tidak saja untuk mengetahui segi kebendaan dari perwujudannya, tetapi juga untuk mengetahui bagaimana dan mengapa (pada masa itu) proses penciptaannya melahirkannya seperti demikian. Lebih jauh lagi, hal ini memungkinkan untuk dipelajarinya kebudayaan yang bersangkutan dan masyarakat yang memilikinya. Kedua, keberadaan suatu perkampungan dapat menjadi suatu mata rantai bukti perkembangan suatu masyarakat dan kebudayaannya. Program pola tata ruang di banyak kota misalnya, ditujukan untuk memberikan kesempatan bagi warga kotanya untuk mendapatkan gambaran perkembangan kotanya melalui peninggalan-peninggalan tersebut.

Modernisasi telah mengubah segalanya. Keramaian kini tak hanya ditemukan di perkotaan, melainkan banyak bergeser ke perkampungan. Kampung semakin maju dan berkembang seiring dengan kemajuan warganya. Pertumbuhan jumlah penduduk di kampung pun menjadi semakin tinggi, karena kampung menjanjikan kehidupan yang lebih baik.

Pemandangan itu tak ditemui di Kampung Bunisakti yang secara administratif berada di Desa Wargaluyu, Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung. Kampung ini berada di tengah persawahan yang asri. Sebuah *leuweung tutupan* di sebelah utara terpelihara dengan baik dan menghindarkan seluruh warga dari bencana alam longsor ataupun banjir. Keberadaan *leuweung* ‘hutan’ ini menjamin kebutuhan air bersih selalu tersedia dengan baik saat musim kemarau.

Sekilas tidak ada yang salah dengan kampung ini. Hanya sejak puluhan tahun silam, kampung ini berpenduduk tak lebih dari 13 kepala keluarga (KK). Padahal, tak ada hukum adat apa pun yang membatasi

jumlah kepala keluarga (KK) di kampung itu, karena Kampung Bunisakti memang bukan kampung adat. Bentuk rumah warga layaknya kampung biasa. Tak ada pantangan apa pun dalam pembangunan rumah atau kehidupan sosial lainnya dalam kehidupan sehari-hari.

Jika ada penghuni kampung yang membangun rumah baru, hampir dipastikan ada penghuni rumah lain yang memutuskan untuk pindah dan memilih tinggal di luar kampung tersebut. Begitulah yang terjadi selama perjalanan sejarah kampung ini.

Selanjutnya, penulisan ini adalah untuk mendokumentasikan dan mendeskripsikan aspek dan unsur pola kampung dan rumah Kampung Bunisakti yang meliputi pola kampung, batas kampung, tata ruang kampung, dan ragam hias kampung. Adapun yang berkenaan dengan pola tata ruang rumah tinggal meliputi pola rumah tinggal, bentuk dan organisasi ruang, bagian-bagian rumah dan fungsinya, teknik dan cara pembuatan, serta cara mendirikannya.

Ruang lingkup penulisan ini adalah pola kampung dan rumah tinggal Kampung Bunisakti seperti dimaksud di atas. Masing-masing diuraikan mengenai kemungkinan-kemungkinan latar belakang keberadaannya maupun faktor-faktor yang mempengaruhinya, disamping tradisi atau pola berpikir yang berlaku serta kaitannya antara penghuni menurut lingkup budaya.

Untuk mencapai sasaran dan tujuan penelitian diperlukan metode yang tepat supaya data dapat tergali sebanyak-banyaknya dan seakurat mungkin. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan metode atau penelaahan data bersifat kualitatif, yakni suatu cara yang digunakan untuk menyelidiki dan memecahkan masalah yang tidak terbatas pada pengumpulan data bersifat kualitatif, melainkan meliputi analisis dan interpretasi sampai pada kesimpulan yang

didasarkan atas penelitian tersebut (Surakhmad, 1985:139).

## B. HASIL DAN BAHASAN

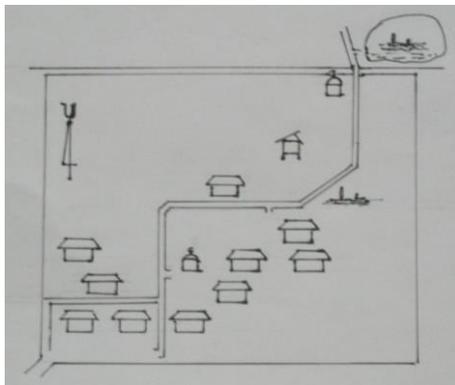
### 1. Pola Kampung

Pola dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengandung arti gambar yang dipakai untuk contoh, corak, sistem, bentuk yang tetap, kombinasi sifat kecenderungan yang khas, informasi bentuk pengorganisasian, teknik penyusunan, pedoman, kerangka, cara dan usaha. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola adalah segala sesuatu yang berfungsi sebagai pedoman dalam menggambarkan suatu kondisi yang berupa: bentuk, kombinasi sifat yang khas, susunan atau pengorganisasian, sistem, corak, kerangka, cara maupun usaha yang ada.

Jenis dan pola kampung bagi masyarakat Sunda adalah kesatuan kecil permukiman yang terdiri atas satu atau beberapa rumah yang jaraknya tidak berjauhan. Hal dimaksud sejalan dengan pendapat Yudistira Garna (1984:227-229) bahwa terbentuknya suatu kampung pada masyarakat Sunda: Pertama, diawali dengan *umbulan*, yaitu permukiman yang terdiri atas 1-3 rumah. Kedua, dari *umbulan* berkembang menjadi *babakan*, yaitu kesatuan permukiman yang terdiri atas 4-10 rumah. Ketiga, berkembang menjadi *lembur*, yaitu kesatuan permukiman yang memiliki antara 10-20 rumah. Keempat, terbentuklah kampung, yaitu kesatuan permukiman yang memiliki lebih dari 20 rumah beserta lingkungan. Berdasarkan hal tersebut, maka Kampung Bunisakti termasuk katagori ketiga, yakni *lembur*, karena jumlah rumah yang ada di Kampung Bunisakti tidak pernah lebih dari 13 rumah, walaupun terjadi lebih dari 13 rumah, maka ada alasan bagi salah seorang penghuni rumah untuk pindah rumah ke luar Kampung Bunisakti dengan tidak ada alasan yang pasti. Pada saat penulis mengamati kampung tersebut, di Kampung Bunisakti sekarang ini terdapat 10 bangunan rumah, 2 buah bangunan

masigit, dan satu buah *saung paniisan* 'dangau'. Sehingga kalau dijumlah seluruhnya, jumlah bangunan yang ada di Kampung Bunisakti berjumlah 13 buah bangunan. *Saung paniisan* 'dangau' ialah *imah leutik henteu weweg saperti imah* 'rumah kecil tidak kokoh seperti rumah'. *Saung* yang ada di Kampung Bunisakti pada awalnya diperuntukkan sebagai *saung lisung*, yakni sebuah bangunan tempat menumbuk padi. Sementara itu, pembagian (penataan) pola ruang kampung Bunisakti seperti terlihat pada gambar berikut:

#### Pola Tata Kampung Bunisakti



Sumber: BPSNT Bandung, 2011

Jenis dan pola *lembur* (sebut saja *kampung*) dalam pembagian istilah di atas cukup beragam, karena keragaman budaya dan lingkungan sekitar turut mempengaruhi jenis dan keragaman pola kampung, sepanjang perjalanan sejarahnya. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Edi S. Ekadjati (1995) bahwa jenis dan pola kampung Sunda dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya: sejarah terbentuk dan perkembangan kampung yang bersangkutan, letak geografis serta mata pencaharian utama penduduknya. Selanjutnya yang dimaksud dengan Kampung Sunda berdasarkan letak geografisnya, terbagi menjadi 3 bagian, yaitu: Kampung pegunungan, yaitu kampung yang terletak di daerah pegunungan dan dataran tinggi; Kampung dataran rendah, yaitu kampung yang terletak di daerah dataran rendah; dan Kampung pantai, yaitu kampung yang terletak di tepi pantai, di sepanjang

pesisir yang mengelilingi wilayah Jawa Barat bagian utara (Laut Jawa), Barat (Selat Sunda) dan selatan (Laut Indonesia).

Adapun pola kampung berdasarkan mata pencaharian pokok penduduknya adalah kampung pertanian, yaitu kampung yang kehidupan utamanya dari bidang pertanian dengan mengolah tanah; Kampung nelayan, yaitu kampung yang kehidupan utama penduduknya dari hasil penangkapan ikan di laut; Kampung kerajinan, yaitu kampung yang kehidupan utama penduduknya dari bidang kerajinan tangan atau industri.

Perkampungan atau permukiman adalah satu unit tempat tinggal masyarakat dalam suatu lingkungan. Permukiman Kampung Bunisakti terdiri atas 10 bangunan rumah, tidak ditemukan *saung lisung* dan *bale kampung*, yang ada hanya dua bangunan *masigit* 'surau'. Satu bangunan *masigit* terletak di tengah kampung dikelilingi rumah, dan satu bangunan *masigit* terletak di sebelah timur di pinggir Sungai Cibintinu dan jalan setapak (pematang sawah) yang diperuntukkan sebagai sarana jalan penduduk Kampung Bunisakti keluar dan masuk kampung. Selain itu, jalan diperuntukkan sebagai sarana jalan menuju makam Embah Dalem Bunisakti yang berseberangan dengan *masigit*.

Bertalian dengan *bale kampung* dan *saung lisung* menurut penuturan *kuncen* 'juru kunci', dulunya memang ada. *Bale Kampung* atau dalam istilah setempat disebut *Paseban* berada di tengah kampung, berukuran lebih kurang 6 meter persegi, berkolong dan lebih tinggi dari kolong bangunan rumah tinggal sekira 60 – 80 sentimeter, sehingga untuk masuk ke *Paseban* dimaksud harus menaiki tangga. Disamping itu, suhunan *Paseban* menggunakan *suhunan jure*.

*Paseban*, menurut penuturan *kuncen* 'juru kunci' selain diperuntukkan sebagai tempat berkumpul dan musyawarah warga kampung juga digunakan untuk tempat

upacara Hajat Buruan, yang salah satunya adalah upacara memulai menanam padi di sawah atau berhuma di ladang.

*Saung lisung* adalah adalah tempat produksi yang dulu ada di Kampung Bunisakti terletak di sebelah selatan sebelum *masigit* atau di ujung utara rumah-rumah. Tempat dan alat produksi ini, menurut penuturan juru kunci hanya terdapat satu buah bangunan. Bangunan tanpa dinding, terbuat dari kayu dan bambu serta beratapkan *kenteng* 'genteng'. Bentuk atap *suhunan panjang*, dimungkinkan untuk mempermudah memasang genteng dan *wuwung* untuk melindungi *lisung* 'lesung' dan *jublek* 'lumpang' maupun orang-orang (para ibu) saat produksi atau saat menumbuk padi, juga menghindari teriknya sinar matahari. *Saung lisung* tidak menggunakan lantai, artinya hanya beralaskan tanah. Kini *saung lisung*, tempat para ibu menumbuk padi dan bersosialisasi dengan ibu-ibu yang lainnya di Kampung Bunisakti, sudah tidak terlihat lagi, karena sudah berubah fungsi menjadi *saung paniisan*, tempat warga kampung beristirahat selepas bekerja di sawah atau di ladang. *Saung paniisan* berbentuk panggung dan *suhunan jogo anjing*, tanpa dinding berkolong dan menggunakan lantai dari *palupuh*.

Rumah-rumah dibangun berkolong sekitar 40-60 sentimeter tingginya dari permukaan tanah. Rumah-rumah dibangun menggunakan jendela yang bisa ditutup dan dibuka, disamping itu sudah ada yang berkaca. Untuk rumah yang tidak menggunakan kaca jendela, dipasang jalosi semacam tralis untuk pengaman. Jalosi terbuat dari kayu berjejer dan berdiri tegak sejajar dengan tiang *adeg-adeg* jendela, yang fungsinya sebagai tempat sirkulasi udara dan penerangan pada masing-masing ruangan, berukuran lebih kurang 60 X 80 sentimeter, bahkan ada yang ukurannya lebih kecil dan lebih besar.

Setiap rumah memiliki antara 2-4 kamar tidur (*pangkeng/enggon*). Satu kamar untuk bapak dan ibu, dua kamar

untuk anak-anak, dan satu kamar lainnya diperuntukkan tamu. Rumah-rumah yang ada di Kampung Bunisakti terdapat *tepas* untuk menerima tamu, atau ke tengah imah 'ruang tengah' yang berfungsi selain untuk menerima tamu, atau digunakan untuk bersantai di saat pulang atau selesai bekerja di kebun atau di sawah juga digunakan sebagai tempat bersosialisasi dengan keluarga.

Pola penataan kampung di Kampung Bunisakti, mungkin berbeda dengan penataan kampung-kampung adat Sunda, semisal di Kampung Pulo atau di Kampung Naga, karena di Kampung Bunisakti tidak terdapat sebidang tanah yang luas atau alun-alun. Kalaupun ada hanyalah 2 atau 3 bidang tanah bekas bangunan rumah yang pindah dari kampung itu, disamping bekas *paseban*, tempat dilaksanakannya Hajat Buruan. Tiga rumah yang berada dan berjejer di paling selatan dengan arah hadap rumah ke selatan, salah satunya yang berada di tengah adalah rumah *kuncen* 'juru kunci'.

#### Rumah Panggung Kampung Bunisakti



Sumber: BPSNT Bandung, 2011

Dari kesepuluh bangunan rumah tinggal yang ada di Kampung Bunisakti, dua di antaranya merupakan bangunan permanen (*gedong*). Artinya, kedua bangunan tersebut sudah menggunakan bahan bangunan seperti halnya rumah-rumah permanen di luar Kampung Bunisakti (ditembok). Selain itu, terdapat dua bangunan *masigit* 'surau' yang letaknya pertama di tengah kampung, berukuran 4 X 5 meter, berupa satu rumah di belakang rumah juru kunci yang dibangun permanen, serta *jamban* 'kamar

kecil' untuk wudlu dan kolam kecil di sebelah *masigit*. Adapun *masigit* 'surau' yang satunya lagi terletak di pinggir Sungai Cibintinu yang menjadi batas Kampung Bunisakti dengan persawahan di wilayah luar kampung. Bangunan *masigit* 'surau' dimaksud, dibangun tidak permanen, berukuran 3 X 5 meter, yang diperuntukan para tamu atau peziarah ke makam Embah Dalem Bunisakti melaksanakan sholat dan menginap, jika diisyaratkan peziarah tersebut harus menginap.

#### *Masigit* 'Surau' 1 dan 2



*Sumber: BPSNT Bandung, 2011*

Letak rumah berderet dan berdekatan satu dengan yang lain. Kemudian antara rumah dengan rumah terdapat *kamalir* 'saluran' kecil untuk mengalirkan *cileungcang* 'curahan hujan' dari *panyaweran* 'cucuran atap'. Oleh karena terlalu berdekatnya, maka *rambu-rambu panyaweran* 'cucuran atap' disambungkan, dan di antara sambungan atap dimaksud dibuatkan *talang* dari seng untuk mengalirkan curahan air hujan pada *kamalir*.

#### a. Batas Kampung

Kampung atau sebuah perkampungan merupakan bagian dari alam, begitu pula rumah adalah bagian dari kampung dan keluarga yang menjadi komponennya, terkecuali rumah yang terbentuk berdasarkan individu-individu. Adapun batas, secara tidak langsung menjadi penghalang bagi aktivitas di dalamnya. Batas merupakan salah satu bagian penting dari pola kampung yang berfungsi sebagai tanda pembatas wilayah permukiman. Selain itu, batas juga memiliki makna kesadaran untuk menghormati hak-hak tetangga di sekitarnya, dengan kata lain bahwa mereka akan merasa aman dan tenang apabila berada di dalam lingkungan komunitasnya.

Warga Kampung Bunisakti menyebut batas dengan istilah *wates* 'batas'. Pengertian *wates* dimaksud, mengandung dua arti, yaitu *dilinglungkeun* 'disembunyikan' dan *wates nu teu katingali jeung nu katingali* 'batas yang tidak terlihat dan terlihat' dalam pengertian batas fisik. Batas fisik Kampung Bunisakti dimaksud adalah *walungan, leuweung, sawah, kebon, pasir, pager awi, balong, jeung susukan* 'sungai, hutan, sawah, kebun, bukit, pagar bambu, kolam, dan parit'. Batas tersebut ada yang mengelilingi dan tersebar di sekitar kampung, sebagai bentuk alam. Hal dimaksud sejalan dengan pendapat Nuryanto dan Isep Machpudin (2008: 13), bahwa batas kampung biasanya berasal dari lingkungan alam sekitar permukiman, seperti gunung, bukit, aliran sungai, selokan, kebun, sawah, pagar, dan lain-lain. Kondisi alam yang sama turut mempengaruhi kontinuitas batas pada Kampung Bunisakti.

### Wates 'Batas' Kampung Bunisakti



*Sumber: BPSN Bandung, 2011*

Kampung Bunisakti memiliki batas nonfisik, yaitu: *nu teu katingali* atau *nu teu karampa* 'yang tidak terlihat atau tidak terpegang', yang berhubungan dengan kepercayaan warga terhadap hal-hal yang tidak kasat mata. Batas-batas dimaksud sulit untuk dibuktikan, karena berkaitan dengan keyakinan warga, tetapi dapat dirasakan seperti: takut, angker, menyeramkan, dan lain-lain. Warga Kampung Bunisakti memiliki pandangan kosmik tentang hal-hal yang tidak kasat mata. Mereka percaya, di sekitar kampungnya terdapat kekuatan jahat yang berasal dari roh-roh halus. Roh-roh halus atau makhluk halus tersebut merupakan jenis roh jahat, karena suka mengganggu manusia, terutama gadis, anak-anak dan perempuan hamil. Makhluk-makhluk halus oleh orang Sunda dikenal dengan sebutan *dedemit*, *jurig*, *ririwa*, *kuntilanak*, dan lain-lain. Di antara makhluk halus tersebut ada yang suka mengganggu manusia. Orang

yang diganggu atau kemasukan makhluk halus disebut *kasurupan* (Suhamihardja dalam Ekadjati, 1980:215-216). Tempat-tempat yang jarang atau tidak pernah dimasuki oleh manusia dipercaya memiliki kekuatan jahat, seperti *leuweung tutupan*, makam dan pohon besar.

Kepercayaan warga terhadap roh-roh halus, secara tidak langsung menjadi batas kampung dan merupakan bukti pengakuan mereka akan eksistensi serta hubungan erat antara yang kasat mata dengan yang tidak kasat mata. Hubungan tersebut terlihat pada pelaksanaan ritual dan pemberian sajen dengan tujuan untuk menghormati atau mengharap berkah. Menurut Adimihardja (2005:344), hal tersebut merupakan ciri masyarakat tradisional yang masih mempercayai larangan, seperti adanya makhluk-makhluk atau wujud-wujud yang sakral, bersifat gaib, tidak dapat dibuktikan secara eksperimental tentang keberadaannya, karena bagi yang tidak tahu dan tidak percaya menganggap hal itu tidak ada. Namun bagi yang mempercayainya perasaan kagum dan tunduk pada objek-objek yang disakralkan tetap menjadi landasan hubungan dengan yang disakralkan.

Untuk menghindari hal-hal dimakud dalam paparan di atas, warga Kampung Bunisakti masih meyakini benda-benda yang dapat menangkal hama tanaman atau menyingkirkan roh-roh halus yang mengganggu manusia, dan peristiwa-peristiwa gaib lainnya. Warga Kampung Bunisakti menyebutnya dengan istilah *sawen*. Benda-benda yang bisa dijadikan *sawen* di antaranya: *panglay*, *tangkal pacing* 'batang pacing', *anak cau* 'anak pisang', *cabe beureum* 'cabai merah', *bawang bodas* 'bawang putih', *jawer kotok*, *jaringao*, *honje*, *jukut palias*, *tangkal atawa daun caringin* 'pohon atau daun beringin', *tiwu jeung daun tiwu* 'batang dan daun tebu', *pohon hanjeli*, *cai beas beureum jeung beas bodas* 'air beras merah dan beras putih', *harupat*, *cecepel lauk gede* 'sirip

ikan besar', *cau emas* 'pisang emas', *tektek* 'sirih dan kelengkapannya', *uyah* 'garam', *bubuk beusi* 'serbuk besi', *endog soang kacing-calang* 'telur angsa yang tidak jadi menetas'.

*Sawen* yang digunakan sebagai penolak bala pada rumah yang ditemukan di salah satu rumah di Kampung Bunisakti adalah *jukut palias*, *cabe beureum*, bawang putih, dan bambu kuning, seperti terlihat pada gambar berikut:

#### **Sawen 'Penolak bala'**



**Sumber: BPSNT Bandung, 2011**

*Sawen* dimaksud disimpan di atas pintu masuk ke dalam rumah bagian dalam, tidak di luar seperti pemasangan *sawen* pada umumnya. Selanjutnya, sebagai penangkal hama di sawah atau di ladang dipergunakan *tangkal pacing*, *jaringao*, *jawer kotok*, *taleus hideung*, anak pisang, daun beringin, batang dan daun tebu. Itulah sebabnya benda-benda tersebut sering terlihat ditanam atau diletakkan di tempat menanam padi, demikian pula air beras merah dan air beras putih. Menurut kepercayaan masyarakat agraris tradisional, *hama kungkang*, *hama beureum*, *hama wereng*, *hama cokelat*, *hama gaang*, akan musnah oleh benda-

benda tersebut, termasuk juga tikus. Cabai merah, bawang putih ditusuk dengan *harupat* seperti sate dan ditancapkan di atas pintu seperti terlihat pada gambar di atas dipercaya sebagai *sawen* yang dapat menyingkirkan roh-roh halus yang membawa penyakit yang datang. *Sawen cangkaruk mulud* bisa dipergunakan untuk menangkal hujan angin, garam sebagai penangkal ular, *bubuk beusi* sebagai penangkal roh jahat, *endog soang kacingcalang* sebagai penangkal supaya pencuri tidak masuk rumah, *tektek* untuk menangkal setan dan jin yang berasal dari sungai dan pepohonan besar seperti beringin, kiara, dan lain sebagainya.

#### **b. Tata Ruang Kampung**

Lingkungan alam di Kampung Bunisakti terdiri atas pegunungan dan perbukitan. Kondisi tersebut juga ditunjang dengan adanya kontur tanah yang tidak rata, sehingga secara tidak langsung ikut mempengaruhi pola perletakan bangunan rumah tinggal pada tata ruang kampungnya. Warga menyebut tata ruang dengan istilah *lembur* atau kampung.

Pada tata ruang Kampung Bunisakti, rumah tinggal *kuncen* 'juru kunci' berada pada daerah yang lebih tinggi, di sebelah selatan, sedangkan rumah tinggal warganya menempati daerah yang lebih rendah. Rumah *kuncen* di Kampung Bunisakti dan kedua rumah yang mengapitnya sama-sama menghadap ke selatan, sedangkan rumah serta bangunan yang berada di sekitarnya berorientasi ke rumah *kuncen* sebagai pusatnya. Selatan dan rumah *kuncen* memiliki makna simbolik sesuai dengan kepercayaan warga Kampung Bunisakti, demikian juga arah timur dan barat. Perletakan bangunan pada tata ruang rumah *kuncen* dan rumah warga, sama-sama berorientasi pada rumah *kuncen* yang berada pada sumbu utara-selatan. Berdasarkan pengertian tersebut, maka Kampung Bunisakti memiliki pola yang memusat.

### c. Ragam Hias Kampung

Berdasarkan proses pembuatannya, terdapat ragam hias, yaitu ragam hias *nu dijieun* dan *nu ti alam*. *Nu dijieun* atau *jieunan manusa* merupakan ragam hias yang dibuat oleh warga, sedangkan *nu ti alam* atau *jieunan alam* adalah ragam hias sebagai hasil bentukan alam (alami). Ragam hias buatan berhubungan dengan *talari karuhun*, contohnya *lawang saketeng*, *lawang imah atawa panto* 'pintu rumah' sedangkan ragam hias alami tidak berhubungan dengan *talari*, seperti: *saung paniisan*, *sampalan*, dan *gawir*.

Pada ragam hias *jalan satapak*, Kampung Bunisakti memiliki dua buah *lawang*, letaknya di depan dan belakang. Ragam hias *saung paniisan*, *sampalan*, dan *gawir* tidak memiliki makna simbolik, bukan untuk kepentingan *talari*, tetapi lebih pada fungsinya. Secara umum, ketiga ragam hias tersebut memiliki bentuk, definisi dan fungsi di Kampung Bunisakti.

## 2. Pola Rumah Tinggal

### a. Bentuk dan Organisasi Ruang

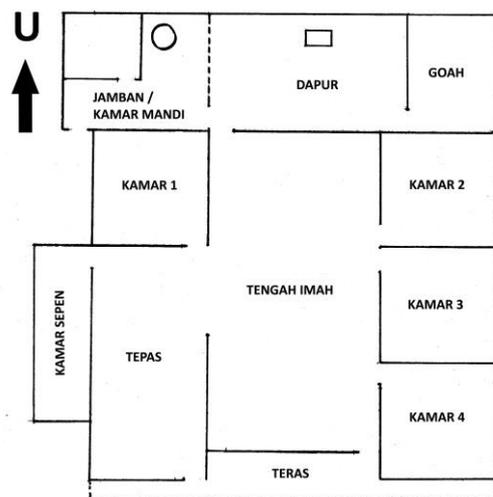
Bentuk dan organisasi ruang menjadi pertimbangan yang sangat penting dalam membuat rumah, karena dari sinilah akan diketahui karakter bangunan yang akan dihuni oleh warga. Dalam masyarakat Sunda, bentuk menjadi salah satu inspirasi untuk memberikan nama suatu benda, misalnya: *bumi ageung* artinya rumah besar, karena bentuk atau ukurannya besar atau *leuit pangheucakan* artinya lumbung padi kecil, karena bentuk dan ukurannya kecil. Bentuk juga merupakan hal yang paling mudah dikenal oleh warga, karena sifatnya kasat mata (visual).

Bentuk rumah dari 10 rumah yang ada di Kampung Bunisakti sekarang ini adalah *panggung*, walaupun 2 di antaranya sudah dibangun permanen tetapi masih tetap mempertahankan aturan-aturan leluhurnya, semisal arah hadap bangunan rumah ke selatan, suhunan jure. Dengan

kata lain, bentuk rumah masyarakat Sunda pada umumnya dan khususnya rumah di Kampung Bunisakti adalah *panggung*, yaitu rumah berkolong dengan menggunakan *tatapakan* 'pondasi', maka bentuk *panggung* dapat dikatakan sebagai ciri khas rumah adat tradisional Sunda.

Rumah *panggung* terdiri atas tiga bagian, yaitu: *kolong* merupakan bagian paling bawah menyimbolkan dunia bawah, *awak* atau *badan* adalah bagian tengah-tengah sebagai simbol kehidupan (dunia tengah), sedangkan atap melambangkan hubungan *manusa ka Gustina*, artinya hubungan vertikal manusia kepada Tuhan (dunia atas). Menurut Adimihardja (1987:89-90), dunia tengah merupakan pusat alam semesta dan manusia menempatkan diri sebagai pusatnya, karena itulah tempat tinggal manusia harus terletak di tengah-tengah, tidak ke dunia bawah (bumi) dan dunia atas (langit). Dengan demikian, rumah harus memakai tiang yang diberi alas di bawahnya berupa batu *tatapakan/umpak*, sehingga lantai rumah tidak menempel langsung pada tanah.

### Denah Rumah Kuncen 'Juru Kunci'



Sumber: BPSNT Bandung, 2011

Sementara itu, pembagian (penataan) ruangan dan fungsi masing-masing ruangan rumah tinggal (rumah juru kunci)

adalah sebagai berikut (perhatikan gambar denah bangunan di atas):

- Ruang tamu (*tepas*), berukuran 4,20 meter x 2,10 meter, berfungsi untuk menerima tamu, tempat berkumpul warga, tempat bermusyawarah, dan ruangan santai di siang hari. Ruangan ini merupakan ruang yang dibiarkan kosong tanpa perkakas rumah, seperti meja, kursi atau bale-bale.
- *Ruang sepen*, yaitu ruangan tempat juru kunci melaksanakan ritualnya, berukuran 2,76 meter x 1,60 meter, bersebelahan dengan *tepas* dan merupakan bangunan tambahan berupa *sorodoy*.
- Ruang tidur tamu, terletak di sebelah kiri ruang tamu. Bila tidak ada tamu yang menginap, ruangan ini dibiarkan kosong.
- *Pangkeng/enggon* 'ruang tidur' pada rumah juru kunci sebanyak 4 buah, berukuran 2,10 meter x 2,10 meter, terletak di bagian rumah sebelah kanan, dan berfungsi sebagai ruang tidur keluarga. Ruang tidur terdiri atas dua kamar tidur keluarga dan satu kamar tidur tamu (yang masih dihitung keluarga). Setiap kamar diberi pembatas dinding bilik dan satu pintu dan atau *reregan* 'gorden'.
- Ruang tengah (*tengah imah*), berukuran 5,67 meter x 2,87 meter, terletak di bagian tengah rumah. Letak ruangan ini diapit dengan ruang tamu, kamar tidur, dan dapur. Ruang tengah berfungsi sebagai tempat berkumpul keluarga, dan biasanya terdapat kursi, meja, lemari, dan TV.
- *Dapur*, terletak di bagian belakang, dan berfungsi untuk kegiatan masak-memasak, berukuran 3,60 meter x 2,10 meter. Di dapur terdapat tungku perapian atau *hawu* yang terbuat dari tanah liat dan dibuat sedemikian rupa dengan diberi alas (*parako*) agar lantai bambu atau *palupuh* tidak terbakar. Di

atas tungku dibuat atap agak rendah (*paraseuneu*), yang digunakan sebagai tempat menyimpan barang-barang, seperti kayu bakar, jagung, ubi jalar, dan sebagainya.

- *Goah*, merupakan ruangan kecil yang terletak di bagian dapur sebelah kanan, berukuran 1,44 meter x 2,10 meter. Ruangan ini berfungsi untuk menyimpan padi atau beras.
- Jamban dan Sumur, berukuran 3,10 meter x 2,10 meter, terletak di sebelah kiri dapur. Pada ruangan ini terdapat pintu keluar mengarah ke selatan.

Denah rumah warga Kampung Bunisakti berbentuk dasar kotak. Organisasi ruangnya terdiri atas tiga bagian: *tepas* atau *hareup imah*, *tengah imah* dan *pawon* atau *tukang imah* dengan definisi dan makna simbolik yang sama. *Tepas imah* atau bagian depan berfungsi bagi aktivitas laki-laki (*keur lalaki*), *tengah imah* atau bagian tengah merupakan daerah umum bagi laki-laki dan perempuan (*keur umpi*), sedangkan *pawon* atau bagian belakang berfungsi bagi kegiatan perempuan (*keur istri*). Dengan kata lain bahwa depan merupakan daerah laki-laki, bersifat di luar, terlibat politik dan hubungan eksternal, demikian juga tempat kerjanya bersifat di luar. Tengah rumah bersifat netral bagi semua anggota keluarga dan orang lain, sedangkan belakang rumah adalah daerah perempuan, terutama *goah* dan *padaringan* khusus untuk perempuan, bahkan menurut kebiasaan ruang ini merupakan bagian dalam rumah yang terlarang bagi kaum pria.

#### b. Bagian-bagian Rumah dan Fungsinya

Komponen dan bahan bangunan lebih mengarah pada bentuk, sehingga warga lebih mudah mengenalnya. Pada *lelemah*, warga Kampung Bunisakti menggunakan fondasi *tatapakan* atau *upak* dengan teknik pemasangan dikubur

sebagian di dalam tanah atau tidak, sedangkan bahannya terbuat dari batu kali atau batu yang dibuat berbentuk persegi empat. Artinya mereka masih berpandangan mengenai makna simbolik pada *lelemah*, yaitu kematian.

Pada dinding bangunan rumah Kampung Bunisakti menggunakan bilik, triplek dan papan, sedangkan lantainya dari *palupuh*, dan papan, kecuali dua rumah dan satu *masigit* yang dibangun secara permanen sudah menggunakan keramik dan atau dipelur. Bahan yang digunakan pada dinding dan lantai berasal dari bambu dan kayu. Dinding terlihat sederhana karena hanya dicat dengan kapur dan atau dibiarkan polos sesuai aslinya, begitu juga dengan lantai, baik lantai dari *palupuh* maupun papan.

Atap rumah di Kampung Bunisakti adalah *suhunan jure* atau *limasan/suhunan pondok* yang ditandai dengan batang kayu yang menghubungkan suhunan dengan empat sudut bangunan. Penutup atap bangunan rumah yang ada di Kampung Bunisakti terbuat dari *kenteng* 'genteng'.

Pada struktur *handap* (bawah), rumah disusun berdasarkan *lelemah* dan *tatapakan*, sedangkan pada struktur *luhur* (atas) disusun berdasarkan lantai, dinding dan atap. Pada bagian atap, menggunakan struktur kuda-kuda segi tiga dari bambu dan kayu. Konstruksi sambungan kayu bambu pada dinding, lantai, atap dan langit-langit menggunakan teknik sambungan bibir miring-berkait, bibir lurus-berkait, dan diperkuat dengan paku, pasak, sesuai kebiasaan mereka. Pada rumah di Kampung Bunisakti tidak ditemukan letak pintu belakang dari dapur keluar, melainkan kedua pintu terletak di muka. Hal tersebut didasarkan pada pandangan kosmik warganya tentang lalu lintas rizki dan keberuntungan. Bentuk pintu dan jendela di *tepas*, *tengah imah* sama-sama menggunakan jenis *panel* dan *jalosi* serta berkaca dengan pengertian serta bentuk yang sama. Kecuali dua bangunan rumah yang sudah dibangun permanen (*gedong*).

### c. Teknik dan Cara Pembuatan

Ditinjau dari strukturnya, bangunan rumah tempat tinggal terbagi atas 3 (tiga) bagian utama, yaitu:

#### 1) Bagian bawah

Bagian bawah dari rumah adalah *tatapakan* yang berfungsi sebagai dasar atau fondasi. Ada dua jenis *tatapakan*. Pertama, *tatapakan* terbuat dari batu utuh, yaitu batu alam yang banyak terdapat di sekeliling kampung atau diambil dari batu gali atau batu sungai tanpa pengerjaan lebih lanjut. Batu alam yang digunakan, dipilih yang kuat tidak mudah pecah karena menahan beban di atasnya atau dalam istilah setempat yang dipilih untuk *tatapakan* ini adalah *batu hirup* 'batu hidup' yang penting cocok untuk dijadikan penyangga tiang dan atau salah satu sisinya rata untuk menapaknya tiang. Kedua, *tatapakan* yang terbuat dari batu dengan bentuk persegi dan pada bagian bawah agak besar sekira 30 sentimeter persegi dan pada bagian atasnya mengecil sekira 20 sentimeter persegi, tinggi sekira 40 sentimeter. Kedua jenis *tatapakan* ini berfungsi untuk melindungi tiang dari *rinyuh* 'rayap', air, dan tanah yang menyebabkan tiang lapuk dan mencegah turunnya bangunan karena berubahnya kondisi tanah.

#### 2) Bagian tengah atau badan rumah

Bagian tengah atau badan rumah terdiri atas *tihang* 'tiang' termasuk *pamikul*, *pangheret*, *paneer*, *palupuh*, *panto*, *bilik* atau papan, triplek, dan sebagainya. *Tihang* 'tiang' bangunan tempat tinggal (rumah) di Kampung Bunisakti menggunakan bahan dari kayu sekitar kampung, seperti: *manglid*, *albasiah/jengjen*, dan *surian*. Adapun jenis bambu yang digunakan adalah *awi temen*, *awi tali*, dan *awi gombang*.

Penggunaan kayu untuk *tihang* 'tiang', digunakan kayu yang lurus dan cukup umur. Setelah ditebang dan

dipotong sesuai kebutuhan, lalu *dijepret* 'digarisi' dengan *sipatan* dan kemudian dipapas menggunakan *baliung*, sesuai dengan peruntukannya, baik untuk *tihang*, maupun untuk bagian-bagian lain, seperti: *panang-geuy*, *pangheret*, *pamikul*, *kuda-kuda*, *tihang adeg*, dan lain-lain.

### 3) Bagian atas atau atap

Dari kesepuluh bangunan tempat tinggal dan dua bangunan *masigit* 'surau', serta bangunan *saung paniisan* 'saung untuk bersantai' yang ada di Kampung Bunisakti sudah menggunakan *kenteng* 'genteng'. Pemasangan genteng dilakukan setelah rangka atap selesai dipasang, baik *tihang adeg*, *kuda-kuda*, *suhunan*, *jure*, *kaso-kaso*, dan *ereng* terpasang. Cara pemasangannya dimulai dari bawah ujung rambu *panya-weran* 'cucuran atap' ke atas hingga *jure* atau *suhunan*. Setelah selesai pemasangan genteng menutupi bagian atap rumah, baru kemudian *diwuwung* dengan cara ditembok dan dipasang *wuwung*.

#### d. Tahap-tahap Mendirikan Rumah

Kampung Bunisakti, adalah salah satu kampung Sunda yang berada di Desa Wargaluyu Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung Jawa Barat yang aktivitas hidupnya dilandasi oleh aturan leluhur. Pada rumah, aturan tidak hanya mengikat pada bentuk dan organisasi ruang, komponen dan bahan bangunan, tetapi juga proses mendirikannya yang disebut *ngadegkeun imah* serta pelaksanaan upacara adat, baik sebelum, selama maupun sesudahnya. Terdapat dua jenis aturan, yaitu: *nu katingali* (fisik) dan *nu teu katingali* (nonfisik). Aturan tersebut bertujuan untuk mengatur proses mendirikan rumah dari awal hingga akhir agar berjalan tertib dan lancar. Aturan membangun berisi anjuran dan larangan adat, apabila dilanggar akan mendapat murka dari leluhur.

Warga Kampung Bunisakti memiliki tata cara dalam mendirikan rumah, mulai dari: *ancer-ancer*, *badami*, *nyekar*, *babahanan*, *natahan*, *ngalelemah*, *ngaranjingkeun tatapakan*, *ngarancak*, *sakatimang*, hingga *ngadegkeun imah*. Upacara ritual yang mengiringinya terdiri atas: upacara Nyekar, Ngalelemah dan Natahan (sebelum membangun), Ngadegkeun Suhunan dan Parawanten (selama membangun), *salametan* dan Ngaruwat imah (sesudah selesai membangun). Upacara-upacara tersebut bertujuan untuk meminta perlindungan kepada Tuhan dan restu dari leluhur agar pekerja dan calon penghuni diberikan keselamatan serta rumah yang akan diisi mendapat berkah.

Bertalian dengan hal dimaksud, maka tahapan-tahapan mendirikan rumah di Kampung Bunisakti, yang pada awalnya tidak diketahui dengan pasti karena menurut cerita rumah-rumah di Kampung Bunisakti dibangun pada waktu Embah Dalem Bunisakti berada dan hidup di sana. Namun demikian, *kuncen* 'juru kunci' di Kampung Bunisakti menuturkan, bahwa tahap-tahap membangun rumah pada umumnya sama dengan membangun rumah lainnya (rumah panggung) di luar wilayah Kampung Bunisakti, disamping adanya seseorang yang membangun rumah di sini dan atau mereka pindah dari Kampung Bunisakti dengan tanpa alasan yang pasti, apabila jumlah bangunan rumah tempat tinggal melebihi angka 13.

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Kampung dan Rumah Tinggal di Kampung Bunisakti

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola kampung dan rumah tinggal pada Kampung Bunisakti, di antaranya:

- Pandangan kosmologis termasuk ke dalam elemen inti yang sulit berubah, karena berisi tentang keyakinan dan kepercayaan warga Kampung Bunisakti terhadap adat tradisi

leluhurnya secara turun temurun (*tatali paranti karuhun*).

- Sejarah dan pembentukan kampung merupakan faktor atau elemen inti, karena di dalamnya berisi latar belakang yang dimiliki oleh warga Kampung Bunisakti tersebut, misalnya asal-usul nenek moyang atau leluhur, adat-istiadat, peristiwa *wangsit* yang bertalian dengan penggantian *kokolot* kampung, yang dalam hal ini penggantian *kuncen* 'juru kunci,' serta pemahaman makna terhadap tempat tinggalnya.
- Keadaan alam merupakan kondisi geografis dimana kampung tersebut berada, semisal dengan menempati daerah pegunungan atau perbukitan, sehingga Kampung Bunisakti memiliki bentuk kampung yang disebut *galudra ngupuk*. Selain itu, kondisi tanah yang tidak rata mengakibatkan warga kampung mengatur peletakan bangunan rumah tinggal dan bangunan lainnya secara *sengkedan*.
- Peristiwa tersebut berkaitan erat dengan proses pembentukan rumah dan pindah dan atau bergantinya pimpinan kampung, yaitu *kucen* 'juru kunci'. *Wangsit* tidak dapat dihindarkan, karena sudah menjadi ketentuan dari leluhur.
- Faktor sosial berkaitan dengan struktur keluarga, yaitu dengan bertambahnya jumlah anggota keluarga, sehingga berkembang juga kebutuhan akan ruang. Faktor ekonomi berhubungan dengan kemampuan warga membeli bahan bangunan yang berasal dari toko matrial. Adanya sebagian warga yang bekerja di kota, secara tidak langsung mempengaruhi pendapatan ekonomi, sehingga ada keluarga yang mampu dan tidak. Hal tersebut dapat dilihat pada tampilan rumah; semakin mampu, maka rumah akan terlihat lebih "mewah". Namun yang menarik

di Kampung Bunisakti ini adalah jumlah rumah tidak pernah lebih dari 13 rumah, walaupun ada, pasti salah satu keluarga dan bangunan rumah tinggalnya pindah dan keluar dari kampung tersebut dengan alasan yang tidak jelas.

- Selera merupakan keinginan pribadi yang bebas untuk mengikuti atau meniru suatu bentuk. Faktor selera biasanya muncul karena adanya kebosanan atau kejenuhan terhadap hal-hal lama. Selera berkaitan erat dengan faktor ekonomi, atau dapat terwujud dengan cara memaksakan diri tanpa memperhatikan kemampuan ekonomi yang dimiliki. Bentuk rumah yang beraneka ragam terjadi karena adanya keinginan untuk tampil beda dengan rumah tetangganya.
- Faktor teknologi berkaitan erat dengan struktur, konstruksi dan penggunaan bahan bangunan. Ketersediaan sumber daya alam, pengetahuan dan kemampuan teknologi warga yang terbatas ikut mempengaruhi wujud fisik rumahnya.
- Modernisasi cenderung pada perkembangan atau kemajuan zaman dari masa lalu ke sekarang. Modernisasi biasanya terjadi karena adanya perubahan cara pandang dari sekelompok masyarakat terhadap nilai-nilai, seperti munculnya gaya hidup, mode dan lain sebagainya. Gaya hidup tanpa disadari akan menggiring sekelompok masyarakat tertentu pada kebiasaan ikut-ikutan tanpa memperhatikan aturan *talari paranti karuhun* 'adat istiadat leluhurnya'.

### C. PENUTUP

Kepercayaan warga Kampung Bunisakti terhadap *wates* 'batas' *nu teu ka katingali* atau *nu teu karampa* pada kampung dan rumah merupakan bukti adanya pandangan kosmologis warga

Kampung Bunisakti. Hal tersebut secara tidak langsung juga sebagai bukti pengakuan terhadap hal-hal yang tidak kasat mata (sakral), sehingga memunculkan perasaan kagum dan tunduk pada objek-objek yang disakralkan dan menjadi landasan hubungan yang kuat dengan yang disakralkan. Hubungan tersebut diwujudkan dengan pelaksanaan berbagai ritual adat.

Klasifikasi pembagian jenis *imah*, *kandang*, fasilitas *keur batur*, *sorangan*, *babarengan* serta pengelompokan tata ruang daerah rumah *kuncen*, *warga*, *beresih* dan *kokotor* merupakan cara warga Kampung Bunisakti mengatur bangunan pada pola kampung. Tata ruang daerah rumah *kuncen* (Kampung Bunisakti *girang*) didasarkan pada kedudukan seseorang sebagai pimpinan *kuncen* ‘juru kunci’ sekaligus menjadi *kokolot lembur*, sedangkan daerah rumah *warga tengah jeung hilir* (Kampung Bunisakti Tengah dan Hilir) merupakan tempat tinggal pengikut setianya. Demikian juga penggunaan berbagai bentuk ragam hias, baik alam maupun buatan. Hal tersebut tidak diatur oleh *tali paranti karuhun* ‘adat istiadat leluhur’, tetapi berdasarkan kebiasaan warga yang dilakukan sejak dahulu secara turun temurun.

Bentuk panggung, pembagian komponen *lelemah*, *pangadeg* dan *suhunan* simbol *suku*, *awak*, *hulu* serta pemahaman makna *tangtungan jelema* pada rumah merupakan bentuk kesetiaan Kampung Bunisakti kepada leluhurnya. Demikian juga pada organisasi denah rumah dengan adanya pembagian daerah *tepas*, *tengah imah*, *pawon*, penggunaan material rumah, bentuk, bahan serta ragam hias.

Pandangan kosmologis warga Kampung Bunisakti terhadap *talari paranti karuhun* semakin jelas pada orientasi rumah *kuncen* yang diletakkan pada sumbu utara-selatan, sesuai pemahaman warga terhadap makna simbolik selatan. Rumah serta fasilitas lain harus menghadap rumah *kuncen* atau disesuaikan dengan kontur tanah dan tidak

boleh *ngalangkangan* pada *bumi kuncen*, karena *pamali* dengan tetap berorientasi pada sumbu tersebut. Selain itu, pelaksanaan berbagai ritual pada proses mendirikan rumah, baik sebelum, selama maupun sesudah serta ritual lainnya merupakan wujud syukur kepada *Nu Murbeng Alam* sekaligus sebagai “persembahan” kepada para leluhur.

#### DAFTAR SUMBER

- Adimihardja, Kusnaka. 1987.  
*Kasepuhan yang Tumbuh di atas yang Luruh*, Bandung. Penerbit: Tarsito.
- 2004.  
*Pola kampung dan Arsitektur Rumah Warga Kasepuhan, Jawa Barat*. Artikel dalam warisan budaya tradisional, Bandung.
- Alamsyah P., Suwardi et al. 2007.  
*Arsitektur Tradisional Bangunan Masyarakat Baduy Panamping*, Jurnal Penelitian, ISSN 0854.7475. Edisi 38/September 2007, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Bandung: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung.
- Ekadjati, Edi S.1980.  
*Masyarakat dan Kebudayaan Sunda*, Bandung. Pusat Ilmiah dan Pembangunan Regional – Jawa Barat.
- Garna, Yudistira. 1984.  
*Pola Kampung dan Desa, Bentuk serta Organisasi Rumah Masyarakat Sunda*. Bandung. Pusat Ilmiah dan Pengembangan Regional (PIPR) Jawa Barat.
- Nina Lubis, 2003.  
*Sejarah Tatar Sunda*, Edisi Pertama. Lembaga Pengabdian pada Masyarakat (LPM) UNPAD, Bandung.

- Nuryanto dan Isep Machpudin, 2008.  
*Artikel Hasil Penelitian: Kajian ar*  
*Pola Kampung dan Rumah Tinggal,*  
*Warga Kasepuhan Kesatuan Adat*  
*Banten Kidul di Sukabumi Selatan –*  
*Jawa Barat*, Bandung, Universitas  
Pendidikan Indonesia.
- Syarif Moeis, 2010.  
*Konsep Ruang dalam Kehidupan*  
*Orang Kanekes*, Bandung: Jurusan  
pendidikan Sejarah Fakultas  
Pendidikan Pengetahuan Soial,  
Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suhamihardja, A. Suhandi dan Yugo  
Sariyun. 1991.  
*Kesenian Arsitektur Rumah dan*  
*Upacara Adat Kampung Naga Jawa*  
*Barat*. Jakarta: Depdikbud. Ditjen  
Kebudayaan. Proyek Pembinaan  
Media Kebudayaan.
- Surakhmad, Winarno. 1985.  
*Penelitian Dasar Metode Penelitian*.  
Bandung: Tarsito.